ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN PENANAM MODAL ASING DI JAWA TIMUR

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

CITRA RUSASARA
2009310065

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Citra Rusasara
Tempat, Tanggal lahir	:	Madiun, 22 November 1990
N.I.M	:	2009310065
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Akuntansi Manajemen
Judul	:	Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit Pada Perusahaan Penanam Modal Asing di Jawa Timur

Disetujui dan Diterima Baik Oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : Maret 2013

Sasongko Budisusetyo,M.Si.,CPA,CPMA,LIFA

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : Maret 2013

Pepie Diptyana, SE., Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : Maret 2013

Supriyati, SE., M.Si.,Ak

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN PENANAM MODAL ASING DI JAWA TIMUR

Citra Rusasara
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2009310065@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to get empirical evidence of what factors making up the audit quality. This study adopted research by Ridwan Widagdo, Sukma Lesmana, and Soni Agus Irwandi (2002) with some modification. The object of the research was foreign investment companies in East Java. This study used random sampling technique in the data collection. The data analysis was conducted factor analysis with SPSS 17.0 The result of this study demonstrated that there are 2 factors that determinant of audit quality such as : auditor profesionalism and auditor performance

Keywords: Factors Analysis, Audit Quality, Foreign Investment

PENDAHULUAN

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kualitas audit menjadi perhatian publik setelah terjadinya kasus-kasus keuangan baik di luar maupun di dalam negeri. Kasus-kasus keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar.

Ridwan, Sukma, Soni (2002), mendefinisikan kualitas audit sebagai "Kemungkinan *(joint probability)* seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya". Berkualitas atau tidaknya pelaksanaan audit mengacu pada standar-standar yang ditetapkan meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Kualitas audit menjadi harapan dari pengguna jasa audit terutama publik atau pemegang saham yang menaruh harapan tinggi bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP tentunya merupakan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Nyatanya dengan banyaknya kasus keuangan yang terjadi mengakibatkan kualitas audit dipertanyakan.

Basuki dan Krisna (2006) dalam Sari (2009), menyatakan bahwa "Kualitas audit merupakan suatu *issue* yang komplek, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak". Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah, serta sikap independensinya dengan klien. Beberapa hasil penelitian juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh KAP adalah proses pengadaan jasa audit, biaya

jasa audit, spesialisasi auditor di bidang industri klien, profesionalisme akuntan publik dan penerapan etika akuntan publik (Ida Rosnidah, 2010).

Kualitas audit sering dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Bukti menunjukkan diferensial kualitas audit ada di sejumlah dimensi seperti ukuran perusahaan, spesialisasi industri, karakteristik perusahaan, dan perbedaan dalam sistem hukum lintas negara dan pengungkapan kewajiban auditor (Francis 2004 dalam Iskandar, Rahmat, dan Ismail, 2010). Kualitas audit melekat pada auditor sebagai pihak pelaksana dariaudit (Otley dan Pierce, 1996 dalam Sari, 2009). Anggota tim audit harus memiliki kompetensi di semua sektor yang diperiksa, tidak hanyapada bidang akuntansi.

Dewiyanti (2000) menemukan ada enam atribut kualitas audit yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien yaitu: pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit. Widagdo (2002) menemukan perbedaan, yaitu pada atribut komitmen yang kuat terhadap kualitas audit memberikan pengaruh terhadap kepuasan klien. Manao dan Nursetyo (2002) dalam Eko dan Indira (2006) menggunakan *Big Five Firms* dan *Non Big Five Firms* sebagai proksi dari kualitas audit. Crasswell dkk (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Muh Taufiq Efendy (2010) menyatakan kompetensi dan motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Mark Schelkel dalam Ida Rosnidah (2010), menyatakan bahwa "Kompetensi auditor melalui *auditor expertise* berpengaruh terhadap kualitas audit".

Behn *et. al.*(1997) dalam Soni (2002) melakukan penelitian tentang atribut kualitas audit dengan melihat apakah atribut kualitas audit mempunyai pengaruh secara langsung dengan kepuasan klien dengan menggunakan 12 atribut kualitas audit yang dikembangkan oleh Carcello *et. al.*(1992), yang meliputi : (1) pengalaman tim audit dan KAP dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien, (2) keahlian/pemahaman terhadap industri klien; (3) respon atas kebutuhan klien, (4) kompetensi anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan, (5) sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP, (6) anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati, (7) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit sebelum, pada saat, dan sesudah audit, (11) standar-standar etika yang tinggi dari anggota-anggota tim audit, dan (12) menjaga sikap skeptis dari anggota-anggota tim audit.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit Pada perusahaan penanam modal asing di Jawa Timur"**.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Persepsi Diri

Persepsi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi dapat diartikan bagaimana individu melihat dan menafsirkan suatu objek. Individu akan bertindak berdasarkan persepsi mereka terhadap suatu objek, tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realitas yang sesungguhnya (Mediaty, 2011). *Grand theory* yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori persepsi Robbins (1996). Teori persepsi ini menyatakan bahwa orang-orang mengembangkan sikap mereka berdasarkan cara mereka mengobservasi dan menginterpretasikan

perilakunya. Dengan kata lain, teori ini menempatkan bahwa sikap tidak menentukan perilaku, tetapi lebih kepada sikap dibentuk setelah perilaku terjadi sehingga sikap akan menjadi konsisten dengan perilaku. Teori fungsional menyatakan bahwa sikap membantu orang untuk memperoleh kebutuhannya. Sehingga untuk mengubah sikap seseorang kita harus menemukan apa kebutuhan dari orang tersebut (Robbins,1996). Penelitian ini membahas tentang kualitas audit yang dilihat dari sudut pandang klien. Sehingga berdasarkan teori ini, ketika auditor melaksanakan audit sesuai dengan harapan klien maka audit tersebut dapat dikatakan berkualitas.

Kualitas

Menurut Kotler dan Keller (2003), kualitas adalah "Keseluruhan dari kelengkapan fitur suatu produk atau jasa yang memiliki kemampuan untuk memberi kepuasan terhadap kebutuhan". Menurut Tjiptono (2001), kualitas adalah "Kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk dan jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan". Tantangan utama yang dihadapi industri jasa adalah bagaimana memadukan kualitas pelayanan prima dengan apa yang diharapkan konsumen. Kualitas sangat penting bagi sebuah produk, baik berupa produk barang maupun jasa. Kualitas tidak boleh dipandang sebagai suatu ukuran sempit hanya dari kualitas produk dan jasa semata. Kualitas meliputi suatu ukuran aspek organisasi.

Kualitas Audit

DeAngello (1981) dalam Sari Zawitri (2009) mendefinisikan *audit quality* sebagai "Pasar menilai kemungkinan bahwa auditor akan memberikan a) penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien; dan b) adanya pelanggaran dalam pencatatannya". Pada *public sector*, GAO (1986) dalam Sari Zawitri (2009) mendefinisikan *audit quality* yaitu "Pemenuhan terhadap standar profesional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian, yang harus dipertimbangkan". Agar dapat bertahan hidup, perusahaan audit harus mampu memberikan kinerja audit yang berkualitas tinggi.

DeAngelo (1981) dalam Takiah (2010) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai "Probabilitas bahwa suatu salah saji material dalam laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh auditor". Hal ini menyiratkan pentingnya kompetensi auditor dan independensi dalam menentukan kualitas audit. Kedua elemen audit, independensi kualitas dan kompetensi, berhubungan dengan karakteristik personil auditor..

Atribut Kualitas Audit

Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi bahwa kualitas produk adalah kunci keberhasilan suatu organisasi yang sangat penting. Kemampuan suatu organisasi menghasilkan produk barang maupun jasa yang bermutu tinggi merupakan kunci sukses bagi keberhasilan masa datang, Tatang (1995). Parasuraman (1985) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002), menyatakan bahwa "Ada 2 atribut utama yang mempengaruhi kualitas jasa yaitu persepsi pelanggan atas layanan nyata yang mereka terima (*expected service)* dan layanan yang sesungguhnya yang diharapkan/diinginkan (*perceved service)"*. Apabila jasa yang diterima atau dirasakan sudah sesuai dengan yang diharapkan maka kualitas jasa yang dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal. Sebaliknya jika kuslitas jasa yang diperoleh lebih rendah dari pada yang diharapkan maka kualitas jasa dikatakan kurang baik. Dengan demikian baik tidaknya kualitas jasa tergantung pada kemampun penyedia jasa dalam memenuhi harapan pelanggannya secara konsisten.

Carcello (1992) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002), melakukan survey terhadap pembuat laporan keuangan, pengguna dan auditornya untuk meringkas 41 atribut kualitas audit menjadi hanya 12 atribut saja. Hasil penelitian ini adalah karakteristik dari tim dinilai lebih penting

dari karakteristik KAP. Atribut-atribut lainnya adalah pengalaman melakukan audit dengan klien sebelumnya, pengalaman di bidang industri, responsivitas terhadap kebutuhan klien, dan pemenuhan standar umum *General Acepted Accounting Standart* (GAAS).

Bhen *et al* (1997) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002), mencoba menghubungkan kualitas audit dengan kepuasan klien. Hasil penelitian Bhen *et al* (1997) adalah ada 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit. Berikut ini akan diuraikan satu persatu ke 12 atribut kualitas audit yang direkomendasikan oleh Bhen *et al* (1997) :

Pengalaman Melakukan Audit. Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006) mengatakan bahwa : Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Bonner (1990) dalam Noviyani dan Bandi (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "Seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item tersimpan dalam ingatanya". Auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, SA Seksi 210, 2001). Pengalaman dalam praktik audit juga dipersyaratkan terhadap asisten junior. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karir auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan supervisi yang memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Mulyadi (2002:25) jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997). Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Natalie, 2007 dalam Rohman, 2012). Libby dan Trotman (2002) dalam Rohman (2012), disebutkan bahwa "Pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit". Tubbs (1992) dalam Suartana dan Kartana (2008) menunjukkan bahwa ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, maka: (1) auditor menjadi sadar terhadap kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, dan (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim.

Memahami Industri Klien. Auditor harus memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis satuan usaha, organisasinya, dan karakteristik operasinya. Hal tersebut mencakup misalnya, tipe bisnis, tipe produk dan jasa, struktur modal, pihak yang mempunyai hubungan istimewa, lokasi dan metode produksi, distribusi, serta kompensasi. Auditor juga harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi industri tempat operasi satuan usaha, seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap auditnya. Hal lain yang harus

dipertimbangkan oleh auditor adalah praktek akuntansi yang umum berlaku dalam industri, kondisi persaingan, dan ratio keuangan, (SPAP, SA Seksi 318, 2001). Adapun indikator memahami industri klien diukur dengan 3 pertanyaan seperti yang dikembangkan Widagda (2002): (1) Memahami bisnis klien. (2) Memberi masukan pada klien. (3) Mencari penyebab kesalahan.

Responsif Atas Kebutuhan Klien. Opini menjadi sentral penelitian ketika kantor akuntan publik melakukan audit terhadap suatu perusahaan, padahal klien membutuhkan banyak hal lainnya, tidak sekedar opini. Klien berharap menerima lebih banyak dari hanya opini audit klien juga, dan ingin mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor di bidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta. Mahon (1992) dalam Soni (2002) dalam penelitiannya tentang kualitas audit dengan melakukan suatu *interview* terhadap pihak klien-kliennya, menyimpulkan bahwa atribut yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya. Adapun indikator dari responsif atas kebutuhan klien terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Tanggap terhadap keluhan klien. (2) Menguasai peraturan. (3) Kecepatan dalam melayani.

Taat Pada Standar Umum. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan auditor Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP, (2001). Syarat utama untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing. (Tim, 2001). Elitzur dan Falk (1996) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002) mengatakan, "Kredibilitas auditor tergantung pada : (1) kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian, dan (2) kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang dikemukakannya". Kedua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum. Sebab, seorang auditor harus memiliki keahlian, independensi dan cermat sebagai syarat dari mutu pelaksanaan audit, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP, (2001). Adapun indikator terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002): (1) Latar belakang pendidikan. (2) Kredibilitas dalam mendeteksi kesalahan. (3) Kredibilitas dalam melaporkan.

Independensi. Definisi independensi dalam The CPA Handbook menurut E.B. Wilcox dalam Alim et al. (2007) adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan mereka yang berpikiran sehat (*rasionable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP (2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Keadaan ini akan meningkatkan kepuasan klien terhadap KAP tersebut. Menurut Christiawan (2002) terdapat empat hal yang menggangu independensi akuntan publik, yaitu: (1) Akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien. (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri. (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien. (4) Bertindak sebagai penasihat *(advocate)* dari klien.

Sikap Hati-Hati. Kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk

memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya (Neni Meidawati, 2011). Kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan. Ahli diartikan sebagai ahli akuntansi dan audit, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP (2001) dan cermat menekankan pada pencarian tipe-tipe kesalahan yang mungkin ada melalui sikap hati-hati (Mautz dan Sharaf, 1961 dalam Ridwan, Sukma, Soni, 2002) dengan sikap kehati-hatian ini akan memberikan kepuasan bagi klien.

Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit. Komitmen dapat didefinisikan sabagai (1) sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dari nilai-nilai organisasi dan atau profesi, (2) sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi dan atau profesi (Araya et al. 1980 dalam Ridwan, Sukma, Soni, 2002).

Keterlibatan Pimpinan KAP. Edwards Deming (1981) dalam J. Supranto (1995) menyebutkan bahwa "Delapan puluh persen masalah mutu merupakan masalah manajemen". Tanpa keterlibatan manajemen, manajemen mutu hanya menjadi konsep yang kabur dan hampir mustahil diimplementasikan secara efektif. Keberhasilan manajemen mutu memerlukan kepemimpinan yang efektif, baik secara formal (berdasarkan hirarki organisasi) maupun yang kurang/tak formal. Pemimpin yang baik perlu menjadi *focal point* yang mampu memberikan prespektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok (Tatang, 1995). Adapun indikator dari keterlibatan pimpinan KAP terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Keterlibatan manajemen. (2) Memberikan perspektif. (3) Memotivasi klien

Melakukan Pekerjaan Lapangan Dengan Tepat. Standar pekerjaan lapangan pertama mengharuskan bahwa "Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya." Dalam perencanaan auditnya, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP (2001).

Keterlibatan Komite Audit. Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis antara lain dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan. Namun, hal ini dapat dicapai jika komite audit bekerja secara efektif, (Menon dan Williams 1994). Praktek yang terbaik yang dapat dilakukan KAP untuk menjaga independensi dan profesionalismenya jika berhadapan dengan ketepatan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi oleh klien adalah dengan melakukan komunikasi dengan dewan direksi atau komite audit, Glazer dan Fabian (1997) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002). Adapun indikator dari keterlibatan komite audit terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Keterlibatan komite audit. (2) Manfaat keterlibatan. (3) Adanya perbaikan.

Standar Etika yang Tinggi. Etika adalah (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, Neni Meidawati (2001). Seorang auditor harus menegakkan etika profesional yang tinggi dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya agar timbul kepercayaan dari masyarakat. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta puhak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, (Munawir, 1997); dengan

menegakkan etika yang tinggi akan memberikan kepuasan bagi klien.

Tidak Mudah Percaya. Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptisme* profesional, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP, (2001). Hal ini mengandung arti bahwa auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya

Gambar 1
Rerangka Pemikiran

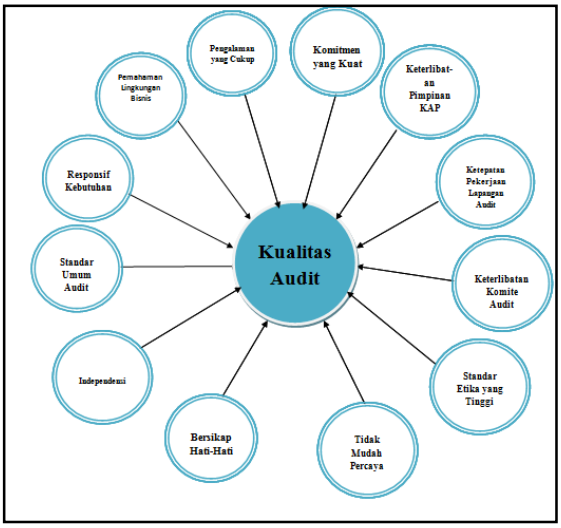

METODE PENELITIAN

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan ditinjau dari dua aspek, yaitu : (1) Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deduktif. Deduksi adalah proses dimana peneliti tiba pada suatu kesimpulan beralasan melalui generalisasi logis dari sebuah fakta yang diketahui (Sekaran, 2006). (2) Ditinjau dari jenis data, penelitian ini termasuk penelitian opini. Penelitian opini merupakan penelitian terhadap fakta berupa opini responden. Data yang diteliti dapat berupa pendapat manajer keuangan/*controller*. Sedangkan teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subyek yang diteliti melalui penyebaran kuesioner (Sekaran, 2006).

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup dari penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada pengujian yang ingin menguji apakah dua belas atribut kualitas audit yang terdiri dari Pengalaman Melakukan Audit, Memahami Industri Klien, Responsif Atas Kebutuhan Klien, Taat Pada Standar Umum, Independensi, Sikap Hati-Hati, Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit, Keterlibatan Pimpinan KAP, Melakukan Pekerjaan dengan Tepat, Keterlibatan Komite Audit, Standar Etika yang Tinggi, dan Tidak Mudah Percaya merupakan faktor-faktor penentu kualitas audit. Penelitian ini juga membatasi ruang lingkupnya pada respondennya yaitu pada Manajer Keuangan atau *Controller* atau bagian lain yang pernah berhubungan dengan auditor eksternal dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada Perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) di Surabaya yang terdiri dari 98 perusahaan dengan asumsi bahwa manajer keuangan di perusahaan tersebut mengetahui proses audit dan perusahaan tersebut telah diaudit.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasikan sebagai berikut : (1) Pengalaman Melakukan Audit, (2) Memahami Industri Klien, (3) Responsif Atas Kebutuhan Klien, (4) Taat Pada Standar Umum, (5) Independensi, (6) Sikap Hati-Hati, (7) Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit, (8) Keterlibatan Pimpinan KAP, (9) Melakukan Pekerjaan dengan Tepat, (10) Keterlibatan Komite Audit, (11) Standar Etika yang Tinggi, dan (12) Tidak Mudah Percaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap variabel penelitian maka definisi operasional untuk variabel-variabel penelitian dikelompokkan menjadi : (1) Kualitas Audit. Kualitas audit yang dimaksud adalah kualitas audit berdasarkan atribut Bhen *et. al.* (1997) yang merujuk

pada IAI KAP (1994) yaitu pelaksanaan audit yang memenuhi ketentuan atau standar auditing, mencakup mutu profesional, independensi, pertimbangan *(judgment)* yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Instrumen kualitas jasa audit dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Carcello *et. al.* (1992) dalam Ridwan, Sukma, Soni (2002) yang terdiri dari 12 variabel yaitu pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif terhadap kebutuhan klien, taatpada standar umum, independensi, sikap hati-hati, komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, keterlibatan pimpina KAP, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, keterlibatan komite audit, standar etika yang tinggi, tidak mudah percaya. Instrumen pengukuran yang digunakan yaitu menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban yaitu : (1) STS = Sangat tidak setuju, (2) TS = Tidak setuju, (3) KS = Kurang Setuju, (4) S = Setuju, (5) SS = Sangat setuju.

Pengalaman Melakukan Audit. Pengalaman merupakan atribut penting yang dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman (Neni Meidawati, 2001) dalam (Widagdo, 2002). Tubbs (1992) dalam Suartana dan Kartana (2008) menunjukkan bahwa ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, maka : (1) Auditor menjadi sadar terhadap kekeliruan. (2) Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan. (3) Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim.

Memahami Industri Klien. Memahami bisnis klien berarti memperkecil resiko audit sebab memahami industri klien menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan pekerjaan profesi, sehingga audit yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu auditing (Harry Suharto, 2002) dalam (Widagdo, 2002). Adapun indikator memahami industri klien diukur dengan 3 pertanyaan seperti yang dikembangkan Widagda (2002) : (1) Memahami bisnis klien. (2) Memberi masukan pada klien. (3) Mencari penyebab kesalahan.

Responsif Atas Kebutuhan Klien. Responsif atas kebutuhan klien yang dimaksud yaitu klien berharap menerima lebih banyak dari hanya opini audit klien juga, dan ingin mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor di bidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta, (Widagdo, 2002). Adapun indikator dari responsif atas kebutuhan klien terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Tanggap terhadap keluhan klien. (2) Menguasai peraturan. (3) Kecepatan dalam melayani.

Taat Pada Standar Umum. Artinya bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, hal yang berhubungan dengan perikatan dan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan, dan wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, SPAP (2001). Adapun indikator terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing. (2) Kredibilitas dalam mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian. (3) Kredibilitas dalam melaporkan apa yang ditemukannya.

Independensi. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP (2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Menurut Christiawan (2002) terdapat empat hal yang menggangu independensi akuntan publik, yaitu: (1) Akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien. (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri. (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien. (4) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien.

Sikap Hati-Hati. Kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini

mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya (Neni Meidawati, 2011). Kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan.

Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit. Komitmen dapat didefinisikan sabagai (1) sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dari nilai-nilai organisasi dan atau profesi, (2) sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi dan atau profesi (Araya et al. 1980) dalam (Widagdo, 2002).

Keterlibatan Pimpinan KAP. Keterlibatan pimpinan KAP memiliki arti bahwa pemimpin yang baik perlu menjadi focal point yang mampu memberikan prespektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotovasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok (Tatang, 1995) dalam (Widagdo, 2002). Adapun indikator dari keterlibatan pimpinan KAP terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Keterlibatan manajemen, (2) Memberikan perspektif, (3) Memotivasi klien.

Melakukan Pekerjaan Lapangan dengan Tepat. Standar pekerjaan lapangan pertama mengharuskan bahwa "Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya." Dalam perencanaan auditnya, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP (2001).

Keterlibatan Komite Audit. Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis antara lain dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan, (Widagdo, 2002). Adapun indikator dari keterlibatan komite audit terdiri dari 3 pertanyaan seperti dikembangkan Widagda (2002) : (1) Keterlibatan komite audit, (2) Manfaat keterlibatan, (3) Adanya perbaikan.

Standar Etika yang Tinggi. Etika adalah (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, Neni Meidawati (2001).

Tidak Mudah Percaya. Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptisme* profesional, Standar Profesi Akuntan Publik/SPAP, (2001). Hal ini mengandung arti bahwa auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer keuangan/*controller* pada perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) di Jawa Timur. Alasan penggunaan *controller* atau manajer keuangan sebagai responden yang menjawab kuesioner penelitian ini adalah karena *controller* atau manajer keuangan memiliki informasi lengkap dan menyeluruh untuk mengevaluasi kinerja KAP, sebab mereka selalu berhubungan dengan KAP. Sedangkan alasan memilih perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) sebagai sampel adalah karena perusahaan PMA yang memiliki cabang di Indonesia telah mengikuti *standar*/aturan Internasional sehingga perusahaan pasti menginginkan perusahaannya diaudit oleh KAP yang berkualitas juga. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan pertimbangan jumlah populasi yang kecil dan tingkat *response rate* yang rendah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data

sekunder didapat dari Badan Penanam Modal untuk melihat daftar perusahaan penanam modal asing di Jawa Timur. Sedangkan data primer, diperoleh dari kuesioner yang dikirimkan kepada responden melalui email dan datang langsung kepada para manajer keuangan atau *controller*. Alasan penggunaan *controller* atau manajer keuangan sebagai responden yang menjawab kuesioner penelitian ini adalah karena *controller* atau manajer keuangan memiliki informasi lengkap dan menyeluruh untuk mengevaluasi kinerja KAP, sebab mereka selalu berhubungan dengan KAP. Sedangkan alasan memilih perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) sebagai sampel adalah karena perusahaan PMA yang memiliki cabang di Indonesia telah mengikuti *standar*/aturan Internasional sehingga perusahaan pasti menginginkan perusahaannya diaudit oleh KAP yang berkualitas juga.

Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data dan menarik kesimpulan, maka peneliti menggunakan program SPSS version 17.00 for windows. Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik menganalisis data adalah sebagai beikut : (1) Mengumpulkan daftar alamat perusahaan penanam modal asing, (2) Menyebarkan kuesioner, (3) Menggunakan uji statistik data.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment pearson*. Jika korelasi *product moment pearson* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menghasilkan nilai r hitung >0,339 (n=34), maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai r hitung < 0,339 maka item pertanyaan disimpulkan tidak valid dalam membentuk variabel. Pengujian validitas dilakukan dengan program SPSS. Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pertanyaan faktor-faktor penentu kualitas audit :

UJI VALIDITAS

Indikator	Rhitung	Signifikansi	Keterangan
A1	0.472	0.005	Valid
A2	0.430	0.011	Valid
A3	0.340	0.049	Valid
A4	0.555	0.001	Valid
B5	0.619	0.000	Valid
B6	0.542	0.001	Valid
C7	0.452	0.007	Valid
C8	0.395	0.021	Valid
D9	0.660	0.000	Valid
D10	0.415	0.015	Valid
D11	0.462	0.006	Valid
D12	0.540	0.001	Valid
D13	0.560	0.001	Valid
D14	0.409	0.016	Valid
E15	0.493	0.003	Valid
E16	0.474	0.005	Valid
E17	0.536	0.001	Valid
E18	0.353	0.041	Valid
F19	0.522	0.002	Valid
F20	0.713	0.000	Valid
G21	0.512	0.002	Valid
H22	0.361	0.036	Valid
I23	0.428	0.011	Valid
J24	0.529	0.001	Valid
K25	0.543	0.001	Valid
L26	0.611	0.000	Valid

Berdasarkan hasil pada uji validitas disimpulkan bahwa untuk semua pertanyaan sudah didapatkan nilai korelasi produk moment pearson di tiap item pertanyaan yang lebih besar dari 0,339 dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan sudah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai c*ronbach alpha* lebih besar dari 0,6, dan nilai *cronbach alpha if item deleted* pada masing-masing pertanyaan < *cronbach alpha*, maka kueisioner dikatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan program SPSS.

UJI RELIABILITAS VARIABEL PENELITIAN

Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
0,870	0,6	Reliabel

Berdasarkan hasil pada uji reliabilitas variabel penelitian diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* telah lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada variabel penelitian dapat dinyatakan telah handal dan dipercaya sebagi alat ukur yang

menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

Uji Outlier

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*. Menurut Hair (1998) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai ± 2,5 dinyatakan outlier (Imam Ghozali, 2006).

RINGKASAN OUTLIER

No	Indikator	No Resp.	Z-Score	No	Indikator	No Resp.	Z-Score
1	zA1	-		14	zD14	-	
2	zA2	-		15	zE15	-	
3	zA3	-		16	zE16	24 26	-2.65 -2.65
4	zA4	-		17	zE17	-	
5	zB5	-		18	zE18	-	
6	zB6	-		19	zF19	-	
7	zC7	-		20	zF20	-	
8	zC8	-		21	zG21	16 23	-2.63 -2.63
9	zD9	24 26	-2.93 -2.93	22	zH22	-	
10	zD10	-		23	zI23	-	
11	zD11	-		24	zJ24	-	
12	zD12	-		25	zK25	14	2.63
13	zD13	-		26	zL26	25	-2.59

Responden yang menyebabkan outlier tidak diikutkan (dihapus) dalam analisis lebih lanjut. Dari 34 reponden, ada sebanyak 6 responden yang dihapus yaitu nomor 14, 16, 23, 24, 25, 26 sehingga data yang digunakan sebanyak 28 data.

Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu alat uji banyak variabel dimana untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang dapat dibuat suatu pola. Variabel-variabel yang banyak dan tidak terobservasi disebut sebagai faktor. Pada dasarnya model faktor ini adalah pendorong bagi pembentukan suatu argumentasi. Variabel-variabel yang terdapat dalam model itu akan di kelompokkan berdasarkan hubungan antar variabel tersebut. Penelitian atas dua belas instrumen yang dilakukan oleh *Bhen et al* (1997) menggunakan analisis faktor adalah untuk mengetahui apakah dengan sampel dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu atau akan membentuk faktor baru. Data layak dianalisis menggunakan analisis faktor jika nilai matriks korelasi diagonal lebih besar dari 0.3. Dari hasil analisis faktor didapatkan nilai yang lebih besar dari 0.3, yaitu indikator A1, A4, D11, E15, F19, F20.

MATRIK KORELASI PARSIAL DENGAN INDIKATOR YANG BERPENGARUH

		A1	A4	D11	E15	F19	F20
Anti-image Correlation	A1	**.302[a]**	-.123	.683	-.410	-.105	-.526
	A4	-.123	**.766[a]**	-.431	-.346	-.326	-.226
	D11	.683	-.431	**.595[a]**	-.166	-.252	-.525
	E15	-.410	-.346	-.166	**.580[a]**	.291	.123
	F19	-.105	-.326	-.252	.291	**.724[a]**	.162
	F20	-.526	-.226	-.525	.123	.162	**.642[a]**

Dari tabel diatas secara keseluruhan nilai matriks korelasi diagonal antar variabel lebih besar dari 0.3 dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi, sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan.

Penentuan Banyak Faktor Dari Eigenvalues

Dalam analisis faktor, pembentukan faktor baru didasarkan dari eigenvalues yang lebih besar dari satu. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan.

EIGENVALUE MATRIK KORELASI

Komponen	Eigenvalues		
	Total	% of Varian	Kumulatif %
1	**2.943**	49.049	49.049
2	**1.616**	26.937	**75.986**
3	.618	10.300	86.286
4	.510	8.504	94.790
5	.197	3.281	98.070
6	.116	1.930	100.000

Dilihat tabel diatas hasil eigenvalues yang lebih besar dari satu, hanya ada dua komponen saja, berarti perlu dilakukan proses ekstraksi faktor sebanyak dua. Dari dua komponen yang dibentuk, nilainya mampu menjelaskan keragaman total sebesar 75.98 persen. Jadi, dari hasil 26 indikator dapat direduksi menjadi dua faktor baru yang terbentuk.

Pengelompokan Variabel Berdasarkan Loading Faktor

Untuk menentukan indikator mana saja yang masuk dalam dua faktor baru yang sudah dibentuk sebelumnya, dapat dilihat dari nilai terbesar dari masing-masing loading faktor.

NILAI LOADING FAKTOR

Indikator	Komponen	
	1	2
A1	-.076	**.889**
A4	**.927**	.070
D11	**.884**	-.319
E15	.464	**.696**
F19	**.658**	-.397
F20	**.805**	.277

Dari tabel diatas setelah dilakukan ekstraksi faktor sebanyak dua, dapat dilihat bahwa indikator yang masuk dalam faktor satu adalah A4, D11, F19, dan F20. Faktor dua terdiri dari indikator A1, E15. Dalam hal ini tidak perlu dilakukan rotasi faktor sebab indikator yang masuk ke dalam faktor penentu sudah cukup jelas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat menentukan kualitas audit dari sudut pandang klien dengan sampel perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) di Surabaya dengan total sebanyak 34 responden. Langkah awal dari analisis statistik adalah uji validitas data. Suatu data dikatakan valid jika r hitung sig. ≤ 0,05 = valid dan r hitung sig. > 0,05 = tidak valid, (Imam Ghozali, 2006). Jika korelasi *product moment pearson* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menghasilkan nilai r hitung > 0,339 (n=34) , maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai r hitung < 0,339 maka item pertanyaan disimpulkan tidak valid dalam membentuk variabel. Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari dua puluh enam butir pertanyaan yang ada, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung > 0,339. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas data. Suatu data dikatakan reliabel jika nilai signifikansinya > dari nilai *cronbach's alpha* yaitu nilai signifikansi > dari 0.60. Pada tabel 4.20 diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* telah lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada variabel penelitian dapat dinyatakan telah handal dan dipercaya sebagi alat ukur yang menghasilkan jawaban yang relatif konsisten. Selanjutnya dilakukan uji outlier untuk menemukan data yang memiliki karakteristik unik. Dari hasil uji outlier didapat 6 data yang merupakan outlier, sehingga jumlah sampel yang tersisa sebanyak 28 responden.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa ada dua faktor yang terbentuk. Kedua faktor tersebut yang mendasari kualitas audit dari persepsi klien yang terbentuk dari indikator pengalaman melakukan audit, independensi, sikap hati-hati, dan taat pada standar umum. Adapun kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Faktor Profesionalisme Auditor. Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas (Novanda, 2012). Dinamakan faktor profesionalisme auditor karena faktor ini terbentuk dari ekstraksi empat indikator, yaitu : a. Auditor sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim. Tubs (1992) dalam Utami, dkk (2007) menemukan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Jika auditor sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, artinya auditor tersebut mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya sehingga dapat dikatakan auditor tersebut profesional dan akan meningkatkan kualitas audit; b. Auditor melaporkan apa yang dikemukakannya. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional. Salah satu prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdapat prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar profesional yang

relevan dalam melaksanakan penugasan audit. Ketika seorang auditor melaporkan apa yang dikemukakannya, artinya auditor tersebut sudah menaati standar teknis yang berlaku atau dalam hal ini yaitu standar umum sehingga dapat dikatakan auditor tersebut profesional dan akan meningkatkan kualitas audit; c. Auditor bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan. Profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semsetinya. Ketika seorang auditor bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan, artinya auditor tersebut sudah mempunyai sikap hati-hati yang tinggi sehingga dapat dikatakan auditor tersebut profesional dan akan meningkatkan kualitas audit; d. Auditor cermat dalam mencari tipe-tipe kesalahan. Proses perencanaan dan supervisi memadai yang dijalankan dengan *review* berjenjang dapat meminimalkan secara dini risiko kesalahan, kekuranglengkapan, dan kekurangcermatan yang fatal, sehingga dapat meminimalkan risiko audit. Ketika seorang auditor cermat dalam mencari tipe-tipe kasalahan yang mungkin terjadi, artinya auditor tersebut sudah mempunyai sikap hati-hati yang tinggi sehingga dapat dikatakan auditor tersebut profesional dan akan meningkatkan kualitas audit. (2) Faktor Kinerja Auditor. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 2002 : 11). Dinamakan faktor kinerja auditor karena faktor ini terbentuk dari ekstraksi dua indikator, yaitu : a. Pengalaman lebih dari 2 tahun. Pengalaman audit yang dalam merupakan proksi dari keahlian auditor yang akan menentukan pembentukan pertimbangan oleh auditor. Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa, semakin berpengalaman seorang auditor semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks (Libby, 1995 dalam Tri, 2005). Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007); b. Tidak pernah terlibat dengan tindakan yang mengganggu independensi. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, Standar Prefesi Akuntan Publik/SPAP, (2001). Independensi menghasilkan objektifitas yang berpengaruh besar terhadap kualitas audit. Sehingga ketika seorang auditor tidak pernah terlibat dengan tindakan yang mengganggu independensi, maka kinerja auditor tersebut dapat dikatakan baik dan akan meningkatkan kualitas audit.

Berikut akan dijelaskan 8 faktor yang bukan merupakan penentu kualitas audit, sebagai berikut: (1) Faktor Memahami Industri Klien. Faktor memahami industri klien bukan merupakan faktor penentu kualitas audit bagi klien. Hal ini berarti bahwa auditor tidak harus mengetahui secara keseluruhan tetntang perusahaan tersebut, tetapi auditor hendaknya hanya mengetahui tentang praktek akuntansi yang berlaku di

perusahaan tersebut serta ruang lingkup auditor. (2) Faktor Responsif Terhadap klien. Faktor responsif terhadap klien bukan merupakan faktor penentu kualitas audit bagi klien karena bisa jadi terjadi hubungan istimewa akibat terlalu responsifnya auditor terhadap klien sehingga kualitas audit menjadi tidak maksimal. Semakin dekat hubungan atau keakraban auditor dengan klien dapat menyebabkan banyaknya penyelewengan bukti audit yang seharusnya salah menjadi dibenarkan. (3) Faktor Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit. Faktor komitmen yang kuat terhadap kualitas audit bukan merupakan faktor penentu kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak dilihat dari komitmen saja tetapi juga dengan kemahiran profesional secara cermat dan seksama. (4) Faktor Keterlibatan Pimpinan KAP. Faktor keterlibatan pimpinan KAP bukan merupakan penentu kualitas audit. Hal ini berarti bahwa adanya auditor yang melaksanakan pekerjaannya dengan didampingi oleh pimpinannya tidak memberikan kepuasan bagi klien yang diaudit tersebut, sebab kemungkinan kontroler atau internal auditor tidak mengetahui keterlibatan pimpinan tim audit karena biasanya mereka berhubungan langsung dengan *junior auditor*, sedangkan para eksekutif atau *senior auditor* berhubungan langsung dengan tingkat manajer yang lebih tinggi (Mukhlasin, 2004). (5) Faktor Melakukan Pekerjaan Lapangan dengan Tepat. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat bukan merupakan penentu kualitas audit. Hal ini memunjukkan bahwa kemungkinan klien lebih menginginkan auditor bekerja sesuai dengan keinginan klien dan bisa diajak komunikasi. (6) Faktor Keterlibatan Komite Audit. Faktor keterlibatan komite audit bukan merupakan faktor penentu kualitas audit. Karena faktor penentu kualitas audit itu berasal dari KAP, bukan dari komite audit. Adanya komite audit di perusahaan hanya membantu auditor eksternal dalam melakukan beberapa prosedur di pengendalian intern-nya. (7) Faktor Standar Etika yang Tinggi. Standar etika yang tinggi bukan merupakan faktor penentu kualitas audit karena apabila auditor melaksanakan pekerjaannya itu mempunyai etika yang tinggi maka akan menimbulkan ketidakpuasan bagi klien. Hal ini menunjukkan bahwa klien lebih menginginkan auditor bekerja sesuai dengan keinginan klien karena dengan menjunjung etika yang tinggi seorang auditor akan sulit untuk diajak berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh klien. (8) Faktor Tidak Mudah Percaya. Tidak mudah percaya bukan merupakan faktor penentu kualitas audit karena hal ini mengandung arti bahwa apabila auditor dalam melaksanakan pekerjaannya itu menunjukkan sikap tidak mudah percaya yang tinggi maka akan menimbulkan ketidakpuasan bagi kliennya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji analisis faktor-faktor penentu kualitas audit pada perusahaan Penanam Modal Asing (PMA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dai data primer dan sekunder. Data sekunder didapat dari Badan Penanam Modal untuk mengetahui daftar perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) di Surabaya, sedangkan data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner melalui *email* dan datang langsung ke perusahaan yang akan dijadikan sampel. Total perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) di Surabaya yang terdaftar di Badan Penanam Modal sebanyak 98 perusahaan, namun peneliti berhasil menyebarkan kuesioner di 59 perusahaan dan diperoleh 34 data sebelum data di outlier. Setelah dilakukan outlier, maka data penelitian ini mencakup 28 sampel perusahaan Penanam Modal Asing (PMA).

Penelitian ini menggunakan analisis faktor dimana uji valididtas dan reliabilitas dilakukan sebelumnya. Hasil uji mengenai analisis faktor-faktor penentu kualitas audit pada perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat 2 faktor yang

menentukan kualitas audit, yaitu : Profesionalisme Auditor dan Kinerja Auditor. (2) Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas (Novanda, 2012). Dinamakan faktor profesionalisme auditor karena faktor ini terbentuk dari ekstraksi empat indikator, yaitu auditor sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, auditor melaporkan apa yang dikemukakannya, auditor bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan, dan auditor cermat dalam mencari tipe-tipe kesalahan. (3) Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 2002 : 11). Dinamakan faktor kinerja auditor karena faktor ini terbentuk dari ekstraksi dua indikator, yaitu pengalaman lebih dari 2 tahun dan tidak pernah terlibat dengan tindakan yang mengganggu independensi.

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Data yang telah di tabulasi oleh peneliti terdapat nilai ekstrim sehingga diharuskan membuang data yang outlier untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal. (2) Peneliti hanya menganalisis faktor sebanyak satu kali sehingga faktor yang dihasilkan hanya sedikit. (3) Pada jumlah sampel yang kembali sangat minim yaitu 34 sehingga sulit untuk menggeneralisasi hasil dari penelitian ini. Data penelitian ini dihasilkan dari instrumen yang mendasarkan pada persepsi jawaban responden.

Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagi KAP bisa meningkatkan kualitas jasa audit para anggotanya dengan mengkontrol mutu dari para anggotanya baik bagi yang sudah menjadi anggota maupun yang akan menjadi anggota yaitu melalui pendidikan profesi akuntansi yang berkelanjutan dan aturan yang ketat untuk menjadi seorang akuntan. Berkembangnya dunia usaha menyebabkan kebutuhan akan jasa KAP dari waktu ke waktu semakin meningkat. Agar dapat bersaing dengan KAP lainnya maka auitor harus memahami atribut-atribut penentu kualitas audit, diantaranya pengalaman melakukan audit, memahamai industri klien, responsif terhadap kebutuhan klien, taat pada standar umum, sikap hati-hati, komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat dan standar etika yang tinggi, hendaknya lebih ditingkatkan lagi agar bisa memberikan kepuasan bagi kliennya. (2) Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan mengembangkan indikator dari kualitas audit agar faktor yang terbentuk menjadi lebih banyak, menambah pertanyaan pada kuesioner untuk memastikan apakah responden sudah mengalami proses audit di perusahaan tersebut, serta mengganti sampel yang berkaitan erat dengan audit, misal perusahaan yang sudah *go public*, BUMN dan menambah jumlah sampel agar mampu mewakili populasi dan hasilnya penelitiannya semakin baik dan bermanfaat untuk mahasiswa, akademik maupun instansi khususnya untuk wilayah Jawa Timur. (3) Bagi kalangan akademis diharapkan dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dalam rangka menghasilkan mutu lulusan sebagai penunjang profesi akuntan yang berkompeten di bidang auditing khususnya dan ekonomi pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Halim. 1995. *Auditing 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta : AMP YKPN.

Al. Haryono Yusuf. 2005. *Pengauditan*. Yogyakarta: FE-YKPN

Angga Setyo Purwono. 2011. "Pengaruh Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah)". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Diponegoro

Behn, B.K., Carcello, J.V., Hermanson D.R., Hermanson, R.H. (1997). The Determinants of Audit Client Satisfaction among Clients of Big 6 Firms, *Accounting Horizons*, (*March)* Vol. 11, No.(1),7-24.

Cooper & Scindlers, 2007, *Business Research Methods*, fifth Edition , Mc. Graw Hill.

Dwi Ermayanti. 2010. Batas Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi & Audit, Pengalaman Pada Kualitas Audit. (http://dwiermayanti.wordpress.com**,** diakses pada 18 Oktober 2012).

Efraim Ferdinan Giri. 2010. "Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.

Elisha Muliani Singgih, Icuk Rangga Bawono. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "*Big Four*" di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.

Ida Rosnidah, Rawi, dan Kamarudin. 2011. "Analisis Dampak Motivasi dan Professionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Cirebon)". Pekbis Jurnal, Vol 3, No. 2, Juli 2011: 456-466.

_____. "Kualitas Audit : Refleksi Hasil Penelitian Empiris".

Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Bagian Penerbit STIE YKPN: Yogyakarta.

Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP UNDIP, Semarang

Mulyadi. 2001. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Novanda Friska Bayu Aji Kusuma. 2012. "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas". Skripsi Program Sarjana Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

Ridwan Widagdo. 2002. "Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

_____, Soni Agus Irwandi, Sukma Lesmana. 2002. "Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 2002*.

Rusli. 2012. Pengantar Analisis Faktor. (Online), (http://blog.unm.ac.id, diakses 30 Januari 2013)

Sari Zawitri. 2009. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit yang Dirasakan dan Kepuasan *Auditee* di Pemerintahan Daerah". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

Silvia Dewiyanti. 2000. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Pergantian Auditor Terhadap Kepuasan Klien Kantor Akuntan Publik". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

Takiah Mohd. Iskandar, Mohd. Mohid Rahmat, and Hashanah Ismail. 2010. "The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case of Malaysian Listed Companies". Int. *Journal of Economics and Management* 4(1): 155 – 180 (2010)

Uma Sekaran, 2006, *Research Methods for Business; A Skill Building Approach,* Fourth Editon, John Wiley And Sons

Umi Febrianti. 2011. *Pengaruh Indepedensi Auditor, Pengalaman Auditor, Due Personal Care, Akuntanbilitas, Tekanan Anggaran Waktu (Time Budget Pressure) Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.* (http://meeibee.blogspot.com, diakses pada 18 Oktober 2012).

Windasari Suhar. 2010. "Pengaruh Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta)". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

LAMPIRAN 1

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : Permohonan Menjadi Responden

Kepada Yth. : Bapak/Ibu Manajer Keuangan

Di Tempat

Dengan Hormat,

Perkenalkan Saya Citra Rusasara, mahasiswi S1 Akuntansi semester 7 STIE Perbanas Surabaya. Saat ini Saya sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan Skripsi untuk program studi S1 Akuntansi. Dalam penelitian ini Saya mengangkat tema **Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit Pada Perusahaan Penanam Modal Asing di Jawa Timur**, dibawah bimbingan Bapak Sasongko Budisusetyo,M.Si,CPA,CPMA,LIFA dan Ibu Pepie Diptyana,S.E.,Ak.Msi. Sampel dari penelitian ini adalah Manajer Keuangan/Controller di perusahaan Bapak/Ibu.

Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi mengisi kuesioner ini. Saya menyadari permohonan ini sedikit banyak akan mengganggu pekerjaan Bapak/Ibu. Saya akan menjamin kerahasiaan dari semua jawaban yang telah Bapak/Ibu berikan, semua ini semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan penyelesaian Skripsi Saya dan hanya ringkasan dari hasil analisis yang akan dilaporkan atau dipublikasikan. Atas kesediaan partisipasi dan kerjasama Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

Citra Rusasara

No. :

KUESIONER

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN PENANAM MODAL ASING DI JAWA TIMUR

Identitas Responden

Nama Perusahaan : .....

Nama Responden : .....

(boleh tidak diisi)

Usia : .....

Jenis Kelamin : ( ) Pria ( ) Wanita

Jabatan Responden : .....

Lama Bekerja : .....

Daftar Pertanyaan :

Untuk pertanyaan berikut, mohon Anda memberi tanda (X) pada salah satu angka dari 1 sampai 5 yang paling tepat menurut Bp/Ibu/Sdr, guna mengukur Kualitas Audit

Sangat Tidak setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

Bagaimana tanggapan Anda untuk kondisi berikut ini

1. Menurut pendapat Saudara, apakah audit dapat dikatakan berkualitas apabila KAP dan tim audit (level manajer dan diatasnya) mempunyai pengalaman > 2 tahun dalam mengaudit perusahaan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
2. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor sadar terhadap kekeliruan yang terjadi di perusahaan Anda.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
3. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan yang terjadi di perusahaan Anda.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
4. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim yang terjadi di perusahaan Anda.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
5. Menurut pendapat Saudara, apakah KAP dan tim audit (level senior dan diatasnya) mempunyai pemahaman lingkungan bisnis yang cukup dalam memeriksa perusahaan Anda.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
6. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor memahami praktek akuntansi yang umum berlaku dalam industri.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
7. Menurut pendapat Saudara, apakah KAP sangat responsif terhadap kebutuhan perusahaan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
8. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor cepat dalam melayani kebutuhan klien.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
9. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota tim audit melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**

10. Menurut pendapat Saudara, apakah Kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian sangat tinggi.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
11. Menurut pendapat Saudara, apakah Kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang dikemukakannya sangat tinggi.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
12. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
13. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor memiliki kredibilitas yang tinggi dalam mendeteksi kesalahan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
14. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor memiliki kredibilitas yang tinggi dalam melaporkan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
15. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota-anggota tim audit secara individu, tidak pernah terlibat dalam tindakan-tindakan apapun yang akan mengganggu independensi mereka.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
16. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor tidak memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
17. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor tidak berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
18. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor tidak bertindak sebagai penasihat *(advocate)* dari klien.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
19. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota-anggota tim audit sebagai sebuah grup selalu bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**

selama melakukan audit.					
20. Menurut pendapat Saudara, apakah Auditor cermat menekankan pada pencarian tipe-tipe kesalahan yang mungkin terjadi.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
21. Menurut pendapat Saudara, apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas audit.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
22. Menurut pendapat Saudara, apakah Eksekutif (partner/manajer) dari KAP terlibat secara aktif dalam pemeriksaan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
23. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota-anggota tim audit melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan cara yang tepat.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
24. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota tim audit berhubungan dengan dewan direksi perusahaan secara efektif sebelum, selama dan sesudah pemeriksaan.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
25. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota-anggota tim audit mempunyai standar etika yang tinggi dan sangat mengetahui akuntansi dan auditing.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
26. Menurut pendapat Saudara, apakah Anggota-anggota tim audit tidak mudah percaya terhadap pernyataan perusahaan Anda selama melakukan audit.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
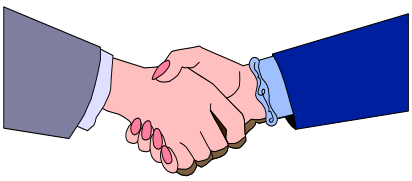
Keberhasilan penelitian ini sangat tergantung pada kelengkapan jawaban Bapak/Ibu/Saudara